Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sakai (Bathin Limo Bomban Mineh) Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Minas

[1]Sekar Sur 'Azizah, [2]Yasir, [3]Muhammad Firdaus
[1,2,3]Universitas Riau
Korespondensi: sekarsur@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal Suku Sakai (Bathin Limo Bomban Mineh) dalam menjaga kelestarian Hutan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Hutan Minas seluas ±157.628,96 hektare menghadapi tekanan serius berupa perambahan dan alih fungsi lahan, di mana sekitar 60% kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit ilegal. Di tengah krisis ekologis ini, Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh menjadi garda terdepan pelestarian hutan melalui sistem komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka teori interaksi simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) serta pendekatan etnografi komunikasi (Dell Hymes). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap lima informan kunci, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan Suku Sakai berlangsung pada tiga level saling terkait: pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society). Penelitian juga mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal utama yang saling menopang, yaitu resiprositas, keberlanjutan, spiritualitas ekologis, identitas ekologis, kepemimpinan kolektif, dan adaptivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sakai merupakan sistem komunikasi lingkungan yang adaptif dan berkontribusi signifikan bagi pelestarian hutan.

***Kata kunci**: Komunikasi Lingkungan, Kearifan Lokal, Suku Sakai*

Abstract

This study examines environmental communication based on the local wisdom of the Sakai Tribe (Bathin Limo Bomban Mineh) in preserving the Minas Forest, Siak Regency, Riau Province. Covering ±157,628.96 hectares, Minas Forest faces serious pressure from encroachment and land conversion, with approximately 60% of the Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim transformed into illegal oil palm plantations. Amid this ecological crisis, the Sakai Tribe of Bathin Limo Bomban Mineh serves as the frontline of forest conservation through an environmental communication system rooted in local wisdom. The study employs descriptive qualitative methods using symbolic interactionism theory (George Herbert Mead and Herbert Blumer) and the ethnography of communication approach (Dell Hymes). Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with five key informants, and documentation. Findings reveal that Sakai environmental communication operates at three interconnected levels: mind, self, and society. Six core local wisdom values were also identified: reciprocity, sustainability, ecological spirituality, ecological identity, collective leadership, and adaptability. These findings demonstrate that Sakai local wisdom constitutes an adaptive environmental communication system that significantly contributes to forest conservation.

***Keyword:** Environmental Communication, Local Wisdom, Sakai Tribe*

1. PENDAHULUAN

Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi episentrum persaingan geopolitik global pada abad ke-21, Komunikasi menjadi penghubung utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan lingkungan. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam terbesar yang menjadi kunci keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat

terdapat 120,47 juta hektare hutan daratan di Indonesia pada tahun 2022, atau sekitar 62,97% dari total luas daratan Indonesia. Indonesia bahkan menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tutupan hutan terbesar di dunia setelah Brasil dan Kongo. Namun, Indonesia juga termasuk negara perusak hutan terbesar di dunia (Warsi, 2019).

Hutan Minas di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau merupakan kawasan hutan strategis dengan estimasi luas ±157.628,96 hektare. Kawasan ini menghadapi tekanan serius berupa perambahan dan alih fungsi lahan. Berdasarkan temuan di lapangan, sekitar 60% kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim—yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 348/Kpts-II/1999 seluas 6.172 Ha—telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit ilegal (Haryanto et al., 2023). Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) juga kerap terjadi, salah satunya pada tanggal 18 Mei 2023 yang mengakibatkan lahan seluas 1,5 Ha terbakar di Desa Minas Barat.

Di tengah krisis ekologis ini, Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh—komunitas adat yang telah mendiami wilayah Minas sejak ratusan tahun lalu—justru menjadi garda terdepan pelestarian hutan. Komunikasi lingkungan yang mereka lakukan bersumber dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup petuah lisan, ritual adat Semah Hutan, musyawarah bathin, hingga pemanfaatan media sosial oleh generasi muda. Suku Sakai memiliki kepemimpinan tradisional yang disebut 'Sistem Perbathinan.' Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh merupakan lembaga adat yang dibentuk melalui musyawarah dan berperan sebagai pendamping masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Komunikasi lingkungan adalah proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling memaknai, dan proses saling memberikan stimulus dengan menempatkan diri pada level setara (Yenrizal, 2017). Dalam konteks masyarakat adat Sakai, komunikasi lingkungan bersumber dari budaya tradisional yang memandang alam dan budaya sebagai satu kesatuan, bukan sesuatu yang terpisah. Bagi Suku Sakai, hutan tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka (Zuhdi M, 2021).

Hal ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan tentang lingkungan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran, nilai, dan perilaku ekologis masyarakat (Cox & Pezzullo, 2016). Dalam konteks masyarakat adat, komunikasi lingkungan berakar pada sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi, 2021).

Kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai media resolusi konflik sekaligus mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Abu Bakar & Abd Ghofur, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya bukan sekadar tradisi, melainkan sistem komunikasi yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Pada masyarakat Suku Sakai, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi terhadap perubahan sosial dan tekanan modernisasi (Alkadafi, 2019). Namun, ekspansi industri seperti perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan marginalisasi masyarakat adat sekaligus degradasi lingkungan yang signifikan (Effendi, 2017). Dengan demikian, studi ini penting untuk melihat bagaimana komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi alternatif dalam menghadapi krisis ekologis yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi lingkungan, seperti kajian Herutomo dan Istiyanto (2021) tentang komunikasi lingkungan dalam pengembangan hutan lestari, kajian Rahmadi et al. (2022) tentang strategi komunikasi lingkungan pada masyarakat adat Kenegerian Sentajo, serta kajian Irawan et al. (2022) tentang strategi komunikasi lingkungan di Taman Nasional Tesso Nilo. Namun, belum ada kajian yang secara khusus membahas komunikasi lingkungan pada komunitas Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh di Kecamatan Minas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis: (1) proses komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal Suku Sakai Bathin Limo Bomban

Mineh dalam menjaga kelestarian Hutan Minas, dan (2) nilai-nilai kearifan lokal Suku Sakai yang termanifestasi dalam praktik komunikasi lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan dua kerangka teoritis-metodologis yang bekerja secara sinergis. Pertama, teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan tiga konsep kritis yang saling mempengaruhi, yaitu pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society) (Mead, 1934). Kedua, pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes yang memberikan data empiris dan naratif tentang kehidupan sehari-hari komunitas dalam konteks budayanya (Hymes, 1974).

Temuan penelitian ini memperkuat konsep interaksi simbolik yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan dimediasi oleh simbol (Mead, 1934; Blumer, 1969; Derung, 2017). Dalam konteks Suku Sakai, simbol-simbol seperti *Menjago Rimbo*, ritual Semah Hutan, dan petuah adat berfungsi sebagai media komunikasi yang membentuk kesadaran ekologis kolektif.

Selain itu, pendekatan etnografi komunikasi menunjukkan bahwa praktik komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan struktur sosial masyarakat (Saville-Troike, 2003). Komunikasi lingkungan Suku Sakai terbukti tidak hanya berlangsung dalam interaksi verbal, tetapi juga melalui praktik sosial seperti musyawarah adat dan ritual.

Hasil ini juga sejalan dengan teori perilaku lingkungan yang menekankan bahwa nilai dan norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekologis individu (Stern, 2000). Dalam hal ini, nilai kearifan lokal berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

Lebih lanjut, komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down karena memiliki legitimasi budaya dan kedekatan emosional dengan masyarakat (Wahyudin, 2017; Herutomo & Istiyanto, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, khususnya pada komunitas Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh dan kawasan Hutan Minas yang melingkupinya. Subjek penelitian terdiri dari lima informan kunci yang dipilih secara purposif, yaitu: (1) Ronijon, masyarakat asli Suku Sakai; (2) Ayang Bahari, Kepala Desa Minas Barat; (3) Darius Lukman, pemuda Sakai aktif di media sosial; (4) H.M. Bungsu DJ (Bathin Bungsu), Ketua Bathin Limo Bomban Mineh; dan (5) Vince Wahyudi, pengrajin hasil hutan dari Suku Sakai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif, peneliti hadir langsung dalam kegiatan komunitas termasuk musyawarah adat, kerajinan hutan, dan ritual; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kelima informan kunci untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan praktik komunikasi lingkungan mereka; serta (3) dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen-dokumen adat yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sakai

Penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi lingkungan kearifan lokal Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh berlangsung secara simultan pada tiga tingkatan yang saling terkait dan memperkuat

satu sama lain, yakni pada level pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society) sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori interaksi simbolik Mead dan Blumer.

a. Proses Komunikasi Lingkungan Melalui Pikiran (Mind)

Pada level pikiran (mind), komunikasi lingkungan membentuk pemaknaan hutan sebagai ruang multidimensi, yaitu kognitif (pengetahuan tradisional), spiritual (otoritas adat), dan historis (jejak leluhur). Makna ini dibangun secara kolektif melalui praktik komunikasi budaya yang khas Suku Sakai. Salah satu praktik paling penting adalah petuah lisan yang disampaikan oleh tetua adat, mengandung pesan normatif tentang cara memperlakukan hutan. Petuah tersebut antara lain berbunyi: ambil seperlunya, kembalikan apa yang bisa dikembalikan, jangan membakar karena api tidak mengenal batas.

Dalam teori interaksi simbolik yang dirumuskan George Herbert Mead dan dikembangkan Herbert Blumer, pikiran (mind) dipandang sebagai hasil dari proses sosial yang lahir melalui interaksi manusia dengan lingkungannya melalui perantaraan simbol. Pada level ini, hutan dimaknai masyarakat Sakai sebagai ruang multidimensi—kognitif, spiritual, dan historis—yang dibentuk secara kolektif melalui praktik komunikasi budaya.

Data lapangan menunjukkan bahwa hutan tidak sekadar dipahami sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai ruang makna yang kompleks dan berlapis. Masyarakat Sakai membangun makna simbolik terhadap elemen-elemen alam sejak dini melalui petuah lisan, ritual adat Semah Hutan, dan penggunaan istilah lokal Menjago Rimbo. Informan Ronijon menegaskan:

> *"Sejak kecil kami sudah diajarkan bahwa hutan adalah sumber kehidupan. Daun-daunan di sana bukan sekadar tanaman biasa, melainkan obat yang diberikan alam untuk kita." (Wawancara, 12 Agustus 2025)*

Pemaknaan hutan sebagai ruang historis dan kultural dipertegas oleh Ayang Bahari, Kepala Desa Minas Barat, yang menyatakan bahwa hutan menyimpan cerita perjalanan hidup orang Sakai dari masa lalu hingga sekarang, menjadi tempat berladang berpindah dan memenuhi seluruh kebutuhan sejak nenek moyang pertama kali hadir di wilayah Minas. Dalam perspektif etnografi komunikasi, pikiran terbentuk melalui internalisasi praktik komunikasi budaya yang berkembang dalam komunitas. Proses ini bersifat intergenerasional dan adaptif terhadap media baru.

Kesadaran ekologis sebagai produk mind yang terbentuk melalui komunikasi lingkungan terwujud secara konkret dalam praktik pemanfaatan hasil hutan yang selektif. Vince Wahyudi, pengrajin hasil hutan, menjelaskan bahwa dalam mengambil bahan baku kerajinan seperti pandan, masyarakat hanya mengambil yang sudah cukup tua atau siap panen, sementara tanaman induknya tetap dibiarkan tumbuh kembali. Prinsip ini—mengambil seperlunya dan menanam sebelum memanfaatkan—merupakan simbol nilai keberlanjutan yang menjadi fondasi mind kolektif masyarakat Sakai.

Ritual Semah Hutan merupakan praktik komunikasi budaya lain yang sangat sentral dalam membentuk pikiran ekologis komunitas. Ritual ini dilaksanakan sebelum memasuki hutan untuk kegiatan tertentu, berfungsi sebagai mekanisme komunikasi normatif yang memperbarui komitmen kolektif terhadap hutan. Melalui ritual ini, hutan dikonstruksi bukan sekadar sebagai sumber daya fisik, melainkan sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang harus dihormati.

Istilah lokal Menjago Rimbo juga menjadi simbol linguistik yang merangkum keseluruhan sistem pengetahuan ekologis komunitas. Proses intergenerasional melalui petuah, ritual, dan istilah lokal ini memastikan nilai ekologis tetap lestari sekaligus adaptif terhadap konteks zaman. Sistem pengetahuan ekologis Suku Sakai mencakup taksonomi lokal flora-fauna berbasis pengetahuan tradisional (indigenous knowledge) yang berbeda dari klasifikasi ilmiah modern, serta kalender ekologis tradisional berbasis siklus alam yang menjadi panduan aktivitas harian komunitas dengan alam.

b. Proses Komunikasi Lingkungan Melalui Diri (Self)

Pada level diri (self), komunikasi lingkungan Suku Sakai membentuk peleburan antara identitas personal dan identitas ekologis. Hutan dipandang bukan sebagai objek luar yang dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari jati diri kolektif komunitas. Proses interaksi jangka panjang antara manusia Sakai dan hutan—selama ratusan tahun—melahirkan apa yang disebut sebagai identitas ekologis, yaitu kondisi di mana pelestarian hutan menjadi dasar perilaku yang muncul dari dalam diri, bukan karena paksaan atau regulasi luar.

Konsep self (diri) dalam teori interaksi simbolik merujuk pada kemampuan individu memandang dirinya sendiri sebagai objek sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain. Dalam konteks masyarakat Sakai, diri tidak hanya terbentuk melalui interaksi antar manusia, tetapi juga melalui hubungan simbolik yang mendalam dengan lingkungan alam.

Data lapangan memperlihatkan bahwa identitas diri masyarakat Sakai tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan lingkungan hutan. Bathin Bungsu sebagai Ketua Adat menegaskan bahwa hutan sudah menjadi bagian dari kehidupan dan jati diri masyarakat Sakai, karena dari sanalah nenek moyang mereka hidup sejak dahulu kala. Proses interaksi jangka panjang antara manusia dan hutan melahirkan identitas ekologis yang menjadikan ancaman terhadap hutan sebagai ancaman eksistensial bagi komunitas.

Identitas diri masyarakat Sakai juga tercermin melalui praktik kerajinan berbasis hasil hutan. Aktivitas mengolah bahan-bahan alami seperti rotan, pandan, dan kulit kayu bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan bentuk ekspresi identitas budaya yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan hutan. Vince Wahyudi menggambarkan hal ini:

> *"Sejak dulu kami sudah terbiasa membuat kerajinan dari bahan yang ada di hutan, seperti pandan atau rotan. Bagi kami ini bukan hanya pekerjaan, tapi juga cara untuk menjaga pengetahuan yang sudah diajarkan oleh orang tua." (Wawancara, 12 Agustus 2025)*

Identitas diri dalam masyarakat Sakai juga dibentuk oleh struktur kepemimpinan adat. Posisi kepala batin dipahami bukan sekadar jabatan formal, melainkan amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan komunitas, termasuk melindungi wilayah adat dan hutan. Melalui figur pemimpin adat, nilai-nilai budaya dan norma komunitas terus disampaikan dan dipertahankan. Sementara itu, generasi muda seperti Darius Lukman menunjukkan bahwa identitas ekologis tidak sepenuhnya tergerus modernisasi; mereka berupaya mentransformasikan nilai-nilai lokal melalui media digital.

Identitas ekologis ini tercermin dalam sejumlah praktik konkret. Pertama, kerajinan berbasis hasil hutan: berbagai produk anyaman dan kerajinan tangan Suku Sakai 100% berasal dari bahan-bahan hutan seperti rotan, yang mencerminkan ketergantungan sekaligus kecintaan mendalam mereka pada hutan. Kedua, sistem kepemimpinan adat Perbathinan yang menjadikan pelestarian hutan sebagai salah satu mandat utama. Ketiga, narasi silsilah leluhur yang mengikat identitas personal dengan sejarah panjang hubungan komunitas dan hutan. Akibatnya, ancaman terhadap hutan dipahami sebagai ancaman eksistensial terhadap keberadaan komunitas itu sendiri, sehingga dorongan menjaga hutan muncul secara internal dari komunitas.

c. Proses Komunikasi Lingkungan Melalui Masyarakat (Society)

Pada level masyarakat (society), komunikasi lingkungan terwujud dalam sistem kebijakan kolektif yang berlapis, adaptif, dan berbasis konsensus komunitas. Penelitian ini menemukan empat mekanisme utama yang saling melengkapi dalam sistem ini.

Pertama, adat sebagai kebijakan tidak tertulis berupa norma dan pantangan yang diwariskan secara lisan; masyarakat diingatkan bahwa mengambil hasil hutan harus ada batasnya agar anak cucu masih bisa merasakan manfaatnya.

Kedua, musyawarah adat sebagai forum komunikasi kolektif untuk menyelaraskan pandangan dan merumuskan respons terhadap kondisi hutan. Musyawarah ini menjadi mekanisme komunikasi strategis

yang membahas pengelolaan sumber daya alam dan menyelesaikan konflik internal maupun eksternal terkait hutan.

Ketiga, kelembagaan Bathin Limo Bomban Mineh sebagai struktur formal adat yang memiliki fungsi tata kelola, advokasi, dan representasi. Lembaga adat ini dibentuk melalui musyawarah dan berperan sebagai pendamping masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat. Keempat, media digital sebagai ruang baru bagi generasi muda untuk mentransmisikan nilai ekologis secara luas. Darius Lukman aktif menggunakan media sosial untuk memperkenalkan budaya dan cara pandang orang Sakai tentang hutan:

> *"Kami mencoba memperkenalkan budaya dan cara pandang orang Sakai tentang hutan melalui media sosial. Kadang kami menggunakan bahasa Sakai dan juga terjemahan bahasa Indonesia supaya orang lain juga bisa memahami." (Wawancara, 12 Agustus 2025)*

Tabel 1. Struktur Kelembagaan Bathin Limo Bomban Mineh

No.	Jabatan	Fungsi Utama
1.	Ketua Bathin (Bathin Bungsu)	Pemimpin adat, perwakilan komunitas, pengambil keputusan tertinggi
2.	Wakil Bathin	Mendampingi dan menggantikan Ketua Bathin bila diperlukan
3.	Sekretaris Adat	Pencatatan musyawarah dan dokumen adat
4.	Bendahara Adat	Pengelolaan dana komunitas dan adat
5.	Pemangku Adat	Pelaksana ritual dan penjaga nilai-nilai adat
6.	Perwakilan Pemuda	Jembatan antara generasi tua dan muda dalam komunikasi lingkungan

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Keempat, media digital sebagai ruang baru komunikasi lingkungan. Generasi muda Suku Sakai, diwakili oleh informan Darius Lukman, aktif memanfaatkan platform media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya dan ekologis komunitas. Fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptasi sistem komunikasi lingkungan Suku Sakai terhadap perkembangan teknologi tanpa mengubah substansi nilai yang dikomunikasikan.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sakai dalam Praktik Komunikasi Lingkungan

Penelitian ini mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh yang termanifestasi secara konkret dalam berbagai praktik komunikasi lingkungan. Keenam nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem nilai yang kohesif. Tabel 2 berikut merangkum keenam nilai tersebut beserta manifestasi komunikasinya.

Tabel 2. Nilai Kearifan Lokal Suku Sakai dan Manifestasi Komunikasi Lingkungan

No.	Nilai	Deskripsi	Manifestasi Komunikasi
1.	**Resiprositas**	Prinsip timbal balik dengan alam: mengambil secukupnya dan menanam kembali	Petuah lisan 'ambil seperlunya'; praktik menanam sebelum

			memanfaatkan; kerajinan selektif dari hasil hutan
2.	**Keberlanjutan**	Orientasi menjaga hutan untuk generasi mendatang	Transmisi nilai ekologis lintas generasi; perjuangan pengakuan hutan adat; larangan eksploitasi berlebihan
3.	**Spiritualitas Ekologis**	Hutan memiliki dimensi sakral dan moral yang harus dihormati	Ritual Semah Hutan; prosesi adat sebelum memasuki hutan; pantangan adat yang bersumber pada kepercayaan
4.	**Identitas Ekologis**	Pelestarian hutan sebagai bagian dari jati diri komunitas	Narasi silsilah leluhur; kerajinan berbasis hasil hutan; istilah lokal 'Menjago Rimbo'
5.	**Kepemimpinan Kolektif**	Peran institusi adat Bathin dalam tata kelola dan advokasi hutan	Musyawarah adat berkala; peran Bathin Bungsu sebagai komunikator; representasi kepentingan adat di hadapan pemerintah
6.	**Adaptivitas**	Kemampuan mempertahankan nilai lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman	Penggunaan media sosial oleh generasi muda; dokumentasi digital pengetahuan adat; jaringan solidaritas antar komunitas

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Sakai merupakan fondasi utama dalam membangun sistem komunikasi lingkungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga normatif dan transformatif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kerangka makna yang mengatur cara masyarakat memahami, berinteraksi, dan memperlakukan lingkungan, khususnya hutan sebagai ruang hidup yang sakral dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan tidak sekadar proses penyampaian pesan, melainkan bagian integral dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Zuhdi, 2021).

Salah satu nilai utama yang menonjol adalah **resiprositas**, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Masyarakat Sakai meyakini bahwa hutan bukan hanya objek eksploitasi, tetapi subjek yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Nilai ini dikomunikasikan melalui petuah adat, larangan-larangan, serta simbol-simbol budaya yang menginternalisasi kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori perilaku lingkungan, nilai resiprositas ini berfungsi sebagai norma sosial yang membentuk perilaku ramah lingkungan (Stern, 2000). Nilai resiprositas tercermin paling jelas dalam praktik pemanfaatan hasil hutan yang selektif. Informan Vince Wahyudi, seorang pengrajin hasil hutan, menyatakan bahwa dalam tradisi Suku Sakai, sebelum mengambil rotan atau bahan hutan lainnya, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan bibit untuk ditanam kembali. Praktik ini merupakan manifestasi konkret dari prinsip timbal balik yang menjadi fondasi relasi manusia Sakai dengan hutan.

Selanjutnya, nilai **keberlanjutan (sustainability**) tercermin dalam praktik pemanfaatan sumber daya alam yang tidak merusak ekosistem. Masyarakat Sakai memiliki aturan tidak tertulis mengenai batasan

pengambilan hasil hutan, yang secara implisit dikomunikasikan melalui tradisi lisan dan praktik kolektif. Nilai ini memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal memiliki dimensi jangka panjang yang berorientasi pada keberlangsungan generasi mendatang (Fajarini, 2014).

Nilai **spiritualitas ekologis** juga menjadi elemen penting dalam praktik komunikasi lingkungan. Hutan dipandang sebagai ruang sakral yang memiliki dimensi spiritual dan keterkaitan dengan leluhur. Ritual seperti *Semah Hutan* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara manusia dan alam. Dalam kerangka interaksi simbolik, praktik ini membentuk makna kolektif yang memperkuat kesadaran ekologis masyarakat (Mead, 1934; Derung, 2017).Nilai spiritualitas ekologis yang paling menonjol terwujud dalam ritual Semah Hutan. Ritual ini bukan sekadar upacara seremonial, melainkan mekanisme komunikasi normatif yang efektif dalam memperbarui komitmen kolektif terhadap tanggung jawab ekologis. Melalui ritual ini, dimensi sakral hutan dikonstruksi ulang secara periodik dalam kesadaran kolektif komunitas, sehingga dorongan untuk melindunginya tetap kuat dari generasi ke generasi.

Selain itu, nilai **identitas ekologis** menunjukkan bahwa keberadaan hutan merupakan bagian dari identitas diri masyarakat Sakai. Hutan tidak hanya dimaknai sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai representasi jati diri dan eksistensi sosial. Oleh karena itu, kerusakan hutan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas kolektif. Nilai ini dikomunikasikan melalui narasi budaya, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang berkelanjutan.

Nilai berikutnya adalah **kepemimpinan kolektif**, yang tercermin dalam peran lembaga adat seperti Bathin dalam mengatur dan mengkomunikasikan norma-norma lingkungan. Keputusan terkait pengelolaan hutan dilakukan melalui musyawarah adat yang melibatkan komunitas secara partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam masyarakat Sakai bersifat dialogis dan berbasis konsensus, bukan instruksi sepihak (Herutomo & Istiyanto, 2021).

Adaptivitas sebagai nilai keenam menjadi temuan yang paling kontemporer dan signifikan. Generasi muda Suku Sakai, alih-alih meninggalkan nilai-nilai tradisional, justru menggunakan media sosial sebagai medium baru untuk mentransmisikan nilai ekologis komunitas. Darius Lukman secara aktif mendokumentasikan kegiatan adat, pengetahuan tentang tanaman hutan, dan kerajinan tradisional dalam platform digital, menjangkau audiens yang jauh lebih luas dari jangkauan musyawarah adat secara fisik. Nilai adaptivitas menggambarkan kemampuan masyarakat Sakai dalam menyesuaikan praktik komunikasi lingkungan dengan perubahan zaman, termasuk pemanfaatan media digital. Meskipun berakar pada tradisi, komunikasi lingkungan tetap berkembang secara dinamis tanpa kehilangan esensi nilai lokalnya. Adaptasi ini penting dalam menghadapi tekanan modernisasi dan ekspansi industri yang semakin kompleks (Alkadafi, 2019).

Secara keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal tersebut membentuk suatu sistem komunikasi lingkungan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial terintegrasi secara harmonis. Sistem ini tidak hanya efektif dalam menjaga kelestarian hutan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Suku Sakai. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ekologis yang memiliki relevansi tinggi dalam upaya pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat.

3. Sintesis: Komunikasi Lingkungan Sakai sebagai Sistem Makna Terintegrasi

Berdasarkan analisis pada ketiga level komunikasi dan keenam nilai kearifan lokal, penelitian ini merumuskan sebuah sintesis penting: komunikasi lingkungan Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh merupakan sistem makna terintegrasi yang beroperasi secara simultan pada dimensi kognitif, afektif, dan normatif. Sistem ini tidak dapat dipahami secara parsial pada satu level saja, karena ketiga level mind, self, dan society saling mengandaikan dan memperkuat satu sama lain.

Pada dimensi kognitif, pikiran ekologis dibentuk melalui petuah, ritual, istilah lokal, dan kalender ekologis yang secara konsisten mengkonstruksi hutan sebagai ruang bermakna dan bernilai tinggi. Pada dimensi afektif, identitas ekologis yang telah melekat dalam jati diri komunitas menciptakan keterikatan emosional yang mendalam dengan hutan, sehingga ancaman terhadap hutan terasa sebagai ancaman terhadap eksistensi diri. Pada dimensi normatif, sistem adat, musyawarah, dan kelembagaan Bathin menyediakan mekanisme kolektif untuk menterjemahkan nilai dan identitas ekologis tersebut menjadi tindakan-tindakan pelestarian yang terorganisir.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Yenrizal (2017) bahwa komunikasi lingkungan dalam kearifan lokal hakekatnya terdapat pada budaya manusia yang memandang alam dan budaya bukan sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan. Ini juga memperkuat argumen Herutomo dan Istiyanto (2021) bahwa sense of belonging yang tinggi terhadap hutan berkorelasi positif dengan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian hutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, proses komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal Suku Sakai Bathin Limo Bomban Mineh berlangsung pada tiga level yang saling terkait. Pada level pikiran (mind), hutan dimaknai sebagai ruang kognitif, spiritual, dan historis melalui praktik petuah lisan, ritual Semah Hutan, dan istilah lokal Menjago Rimbo. Pada level diri (self), terjadi peleburan identitas personal dan ekologis sehingga ancaman terhadap hutan dipahami sebagai ancaman eksistensial. Pada level masyarakat (society), komunikasi lingkungan terwujud dalam empat mekanisme: adat sebagai kebijakan tidak tertulis, musyawarah adat, kelembagaan Bathin Limo Bomban Mineh, dan pemanfaatan media digital oleh generasi muda.

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal Suku Sakai yang saling menopang dalam menjaga kelestarian hutan melalui praktik komunikasi lingkungan, yaitu: (1) resiprositas prinsip timbal balik dengan alam; (2) keberlanjutan orientasi menjaga hutan untuk generasi mendatang; (3) spiritualitas ekologis memandang hutan sebagai entitas sakral; (4) identitas ekologis pelestarian hutan sebagai bagian dari jati diri komunitas; (5) kepemimpinan kolektif peran institusi adat dalam tata kelola hutan; dan (6) adaptivitas kemampuan mempertahankan nilai lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan media sosial. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal Sakai merupakan sistem komunikasi lingkungan yang adaptif dan berkontribusi signifikan bagi pelestarian hutan Minas.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran dirumuskan untuk berbagai pihak. Bagi Pemerintah Kabupaten Siak dan Provinsi Riau, diperlukan percepatan proses pengakuan hutan adat Minas Sakai yang telah diajukan sejak 2020, serta perumusan kebijakan pengelolaan hutan yang secara eksplisit mengintegrasikan sistem pengetahuan dan komunikasi lingkungan kearifan lokal Suku Sakai. Bagi Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh, perlu memperkuat mekanisme komunikasi intergenerasional, mendukung dokumentasi sistematis pengetahuan ekologis tradisional, dan merevitalisasi ritual-ritual yang berfungsi sebagai mekanisme komunikasi normatif, termasuk ritual Semah Hutan. Bagi akademisi, penelitian lanjutan yang mengkaji transformasi komunikasi lingkungan di era digital, kajian komparatif antar komunitas adat, serta penerapan pendekatan participatory action research dalam komunitas adat sangat dibutuhkan untuk memperkaya literatur dan memberikan dampak nyata bagi komunitas

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abu Bakar, & Abd Ghofur. (2017). Kearifan lokal sebagai media resolusi konflik agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2).

[2] Alkadafi, M. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat Sakai di era modernisasi. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 17(1).

[3] Alkadafi, M. A., Rusdi, R., Agusti, F. R., & April, M. (2019). Penetapan pemerintahan kampung adat di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal El-Riyasah*, 10(1).

[4] Annas, M., Tarumun, S., & Nurhidayah, T. (2014). Analisis manfaat ekonomi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim. *Dinamika Lingkungan Indonesia*.

[5] Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2011). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama.

[6] Aziza, et al. (2024). Kajian Kawasan Konservasi Tahura Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas. Pekanbaru: BBKSDA Riau.

[7] Aziza, B., Muntasib, E. K. S. H., & Hermawan, R. (2024). Pengembangan wisata alam di Tahura Sultan Syarif Hasyim. IPB.

[8] Bakar, A., & Ghofur, A. (2017). Problematika pemberdayaan komunitas adat terpencil Suku Sakai. *Toleransi*, 9(1).

[9] Blumer, H. (1969). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Berkeley: University of California Press.

[10] Bungin, B. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT Raja Grafindo.

[11] Cox, R., & Pezzullo, P. C. (2016). *Environmental communication and the public sphere* (4th ed.). SAGE.

[12] Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. *Communication Theory*, 9(2).

[13] Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA*, 2(1).

[14] Dewi Ningsih & Ashaluddin Jalil. (2017). Sosial Budaya Suku Sakai Minas. Jurnal Sosial Budaya, 14(1), 12-25.

[15] Effendi, E. (2017). Marginalisasi masyarakat adat Sakai di tengah ekspansi sawit. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(2).

[16] Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2).

[17] Fathur, M. R., et al. (2022). Eksistensi hukum adat Suku Sakai dalam hak ulayat. *Diponegoro Law Journal*, 11(4).

[18] Fathur, M Rizki. (2022). Eksistensi Hukum Adat dan Hak Wilayah Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis. Jurnal Hukum Adat, 8(2), 44-58.

[19] Flor, A. & Cangara, H. (2018). Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.

[20] Ferguson, A. (2022). Environmental communication and indigenous worldviews. *Environmental Communication Quarterly*, 16(3).

[21] Fine, G. A. (1993). Symbolic interactionism. *Annual Review of Sociology*.

[22] Hamidy, U.U. (1991). Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI. Pekanbaru: UIR Press.

[23] Haryanto, S., et al. (2023). Degradasi Ekologis Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim. Jurnal Lingkungan Hidup, 12(1), 33-47.

[24] Haryono, D. (2017). Sistem sosial budaya Suku Sakai di Riau. *Antropologi Indonesia*, 38(1).

[25] Herutomo, Ch. S., & Istiyanto, B. (2021). Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. Jurnal Komunikasi Lingkungan, 5(1), 1-18.

[26] Hymes, D. (1974). Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

[27] Irawan, B., Firdaus, M., & Nurjanah. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. Jurnal Komunikasi, 14(2), 89-105.

[28] Isdarwanto, T. (2010). Dinamika sosial ekonomi masyarakat Sakai Minas. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(2).
[29] Juridi, A., Nugraha, R., & Pramono, A. (2022). Pengakuan hutan adat Sakai Minas. *Jurnal Agraria*, 8(2).
[30] Juridi et al. (2022). Hutan Adat Minas Sakai: Kajian Pemanfaatan dan Pengakuan Hak. Pekanbaru: KPHP Model Minas Tahura.
[31] Konradus, D. (2018). Revitalisasi kearifan lokal dalam pembangunan. *Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1).
[32] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori Komunikasi, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humainika.
[33] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of human communication*. Waveland Press.
[34] Mareta, L., et al. (2019). Strategi komunikasi lingkungan. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 7(1).
[35] Mead, G. H. (1934). Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist. Chicago: University of Chicago Press
[36] Melaponty, D. A., et al. (2019). Peran hutan dalam ekosistem. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 7(1).
[37] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
[38] Nazwa, A. (2020). Strategi konservasi berbasis masyarakat. *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 14(2).
[39] Niadi, M. U. Y., Yenrizal, & Saputra, S. (2023). Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Alam (Studi pada Tradisi Bekarang di Desa Jiwa Baru). Jurnal Komunikasi dan Budaya, 6(2), 77-92.
[40] Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2018). *Environmental communication and the public sphere* (5th ed.). SAGE.
[41] Rahmadi, Salam, N. E., & Zulkarnain. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Hutan Lindung pada Masyarakat Adat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(1), 55-70.
[42] Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication*. Blackwell.
[43] Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*.
[44] Stern, P. C. (2000). Environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*.
[45] Sugesti, A. (2018). Hubungan manusia dan lingkungan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 6(1).
[46] Wahyudin, U. (2017). Strategi komunikasi lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).
[47] Wahyuni, S. (2021). Transformasi ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(1).
[48] Warsi. (2019). Kondisi Hutan Indonesia: Potret Kerusakan dan Upaya Perlindungan. Jakarta: WARSI.
[49] Yasir, Nurjanah, & Yohana. (2020). Model komunikasi lingkungan berbasis masyarakat. *Jurnal ASPIKOM*.
[50] Yenrizal. (2017). Komunikasi Lingkungan sebagai Proses Interaksi Manusia dengan Alam. Jurnal Komunikasi Islam, 7(2), 210-228.
[51] Zulkarnain, M. F., & Wirman, W. (2023). Kampanye lingkungan RER. *NeoRespublica*, 4(2).
[52] Zuhdi, M. (2021). Komunikasi lingkungan berbasis budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 6(2).
[53] Zuhdi M. (2021). Identitas Budaya dan Spiritual Masyarakat Adat dalam Konteks Lingkungan Hutan. Jurnal Antropologi, 9(1), 38-52